

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di suatu tempat tidak hanya di lembaga pendidikan formal (sekolah), tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Orang yang melakukan kegiatan pendidikan demi kemajuan pendidikan adalah pandangan masyarakat terhadap guru.

Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.²⁰ Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi

²⁰ M. Arifin, *filsafat pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm.100

kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Peserta didik juga mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.²¹

Hadari Nawawi mengungkapkan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.²² Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku peserta didik. Pada dasarnya mengubah perilaku peserta didik adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²³

Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 menyebutkan bahwa, Guru pendidikan agama islam adalah pendidik

²¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), hlm. 128.

²² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 123

²³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Lingkungan sekolah yang menjadi tempat pembelajaran berlangsung guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.

Pengertian diatas menunjukkan guru agama adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan baik perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga ada perkembangan tingkah laku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kemampuan dalam menghadapi perkembangan kehidupan di dunia dan memiliki bekal dalam kehidupan di akhirat nanti. Kita semua tahu tanpa ada bekal ilmu agama maka anak-anak tidak akan mempunyai tingkah laku yang positif serta kurang berkembangnya akhlaknya. Ilmu pendidikan agama yang didapat peserta didik maka tingkah laku peserta didik akan lebih berkembang dan terarah karena ada pedoman dalam berpijak.

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam

secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.²⁴

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁶

Fhadil al-Jamajiy mengemukakan pula bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia kearah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm. 86

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm. 86

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasan maupun perbuatan.²⁷

Pengertian diatas menunjukkan bahwa makna guru agama Islman dan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Dengan pendidikan agama dan guru agama Islam maka diharapkan perkembangan anak-anak akan lebih baik, produktif dan menuju sesuatu yang lebih maju.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1) Makna Kompetensi

Makna kompetensi adalah sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurut Mulyasa dalam Jejen Musfah kompetensi guru merupakan perpaduan antara personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan meteri, pemahaman terhadap pseserta didik, pembelajaran yang

²⁷ Mahira, *Materi Pendidikan Islam Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*(Alauddin University Perss, 2012), hlm. 14.

mendidik, pengembangan pribadi dan professional.²⁸

Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.²⁹ Sedangkan Len Holmes berpendapat “ *A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate.*

Teori-teori yang sudah dijelaskan dari berbagai tokoh diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kompetensi adalah suatu gambaran seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang baik dan profesional serta akan menghasilkan hasil yang baik dan relevan didalam bidangnya. Kompetensi yang dimiliki guru terdiri dari beberapa kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi sosial, kompetensi professional, dan kompetensi kepemimpinan.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Dalam hal ini akan membawa implikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

²⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar.* (Kencana, Jakarta 2011), hlm. 27.

²⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29

yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan keterkaitan yang berbeda. Berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing sekolah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal atau keunggulan daerahnya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama
- c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama
- d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama
- f) Pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama
- g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

- h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama
 - i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama
- b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi guru yang kedua adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian bagi guru merupakan yang stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian terdiri atas³⁰ :

- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
 - 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - 3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
 - 4) Kepemilikan etos kerja, bertanggungjawab yang tinggi, rasa bangga, dan rasa percaya diri
 - 5) Penghormatan terhadap kode etik guru
- c) Kompetensi Sosial

³⁰ Peraturan Menteri agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16 ayat 3

Kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam rangka untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial berdasarkan ayat 3 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia terdiri dari :

- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, dan status sosial ekonomi
 - 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas
 - 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat³¹
- d) Kompetensi profesional
- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
 - 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif
 - 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16 ayat 3

- 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan efektif
 - 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi serta pengembangan diri³²
- e) Kompetensi kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan sangat dibutuhkan guru dalam pembelajaran. Kompetensi kepemimpinan terdiri dari:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pemberdayaan pengalaman pembelajaran agama dan perilaku akhlak mulia terhadap komunitas sebagai bagian dari proses pembelajaran agama
- 2) Kemampuan pengorganisasian potensi sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama terhadap komunitas sekolah
- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan

³² *Ibid*

hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai NKRI.³³

c. Tugas dan Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang figur pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik maka disamping berprofesi sebagai guru seorang guru agama hendaklah juga menjaga kewibawaannya agar tidak hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap guru.

Kewajiban seorang guru adalah membina kegiatan yang dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas utamanya sebagai pendidik.³⁴ Pada dasarnya secara umum tugas guru agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian tinggi. Guru harus selalu memberikan ilmunya yang dimiliki kepada peserta didik sehingga akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang unggul.

Tugas utama seorang guru adalah menggantikan orang tua di sekolah sebagai orang tua kedua bagi para peserta didiknya atau sering dijuluki sebagai orang tua kedua.³⁵ Guru harus bersikap positif dan juga mampu berkomunikasi karena selain menjaga peran

³³ *Ibid*

³⁴ Anik Yliani, *Kunci Sukses Kenaikan Pangkat Guru dan Pengawas Sekolah/Madrasah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 224

³⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

guru sesuai peraturan pemerintah guru harus bisa menjadi pelayan masyarakat dalam rangka mencerdaskan peserta didik sesuai dengan tujuan pemerintah.

Guru adalah sebuah profesi sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tugas guru selain pendidik juga berstatus sebagai profesi. Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.³⁶

Guru harus bisa menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik sehingga peserta didik benar-benar menjadi pribadi yang berguna, handal dan mampu menjawab perkembangan zaman. Guru juga harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Selain itu guru juga harus mempunyai ketrampilan-ketrampilan sebagai modal pembelajaran. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi seperti yang dikutip Akmal Hawi tugas seorang guru ada dua yaitu tugas penyucian dan tugas pengajaran.³⁷

1) Tugas penyucian

Tugas penyucian adalah untuk mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar kedepannya lebih mendekatkan diri kepada Allah. Guru harus mengajak peserta

³⁶ Warsono, *Guru Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial*. The Journal of Society & Media, Vol. 1 No. 1 tahun 2017, hlm. 4

³⁷ Akmal Alwi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,hlm 43

lebih meningkatkan keimanan sehingga peserta didik bisa menjadi pribadi yang bertaqwa.

2) Tugas Pengajaran

Tugas pengajaran guru harus menyampaikan segala sesuatu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Guru pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadikan anak menjadi cerdas, pintar dan berwawasan global tetapi juga harus membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama dan moral sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang bertaqwa dan lebih bertanggung jawab.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah :1) guru sebagai pengajar, 2) guru sbagai pembimbing, dan 3) guru sebagai administrator. Ketiga hal ini adalah tugas pokok seorang guru. Sebagai pengajar guru harus membuat sebuah perencanaan dalam mengajar. Sebagai pembimbing guru lebih menenkankan dalam pemberian tugas memberikan bantuan jika peserta didik ada permasalahan. Sebagai administrator guru harus menjalin antara pengajaran dan terlaknasanya pengajaran kepada peserta didik.

Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab guru seperti yang dikutip oleh al-Abrasy dalam pendapat al-ghazali adalah :³⁸

a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan

³⁸ M.Shabir, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Auladuna.Vol. 2 N0.2 tahun 2015, hlm 222

memberlakukan mereka seperti memberlakukan anak sendiri

- b. Guru tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih dari siapapun, tetapi bermaksud dengan mengajar itu semata-mata untuk mencari keridaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah semata
- c. Memberikan nasihat kepada peserta didik pada setiap kesempatan, agar peserta didik dapat mencerna, memahami, dan menerapkan setiap hal yang baik apa yang telah disampaikan oleh guru
- d. Mencegah peserta didik dari akhlak tercela dengan jalan sindiran jika mungkin, dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela
- e. Guru harus menerapkan ilmunya dan diharapkan jangan sampai berlainan kata dengan perbatannya.

Tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar karena peserta didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru harus dilakukan dengan

ikhlas dan sesuai dengan prosedur atau aturan dari pemerintah agar peserta didik dapat berkembang dengan maksimal, tidak boleh asal bekerja dan selesai memberikan materi tanpa ada Timbal balik dari peserta didik akan berakibat fatal terhadap peserta didik dan menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik-peserta didik untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.³⁹ Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Peran guru mempunyai bermacam-macam tugas yang berbeda.

³⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 98-100

1) Peran Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator adalah agar guru memberikan motivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik. Guru selalu memberikan arahan yang positif. Guru juga memberikan pembiasaan terutama pendidikan akhlak.

2) Peran Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan kehadirannya di sekolah. Guru harus membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang berakhlak. Anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya tanpa ada bimbingan dari guru. Seiring bertambah umur anak maka kedewasaan anak juga ikut berkembang tetapi anak harus diberi bimbingan agar menjadi pribadi yang mandiri.

3) Peran Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan dan bersifat melengkapi, serta merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

4) Peran Guru sebagai evaluator

Pendidikan atau bentuk pendidikan dalam jenis apapun pada waktu-waktu tertentu selama satu periode setiap orang akan melakukan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak peserta didik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.⁴⁰

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peran Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- 2) Peran Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 3) Peran Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman.

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, 2007), hlm. 9-11.

- 4) Peran Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- 5) Peran Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- 6) Peran Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- 7) Peran Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- 8) Peran Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.⁴¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru mempunyai peranan yang harus dilakukan dalam menyampaikan materi yaitu:

- 1) Peran Guru sebagai korektor

Peran guru sebagai seorang korektor, guru harus mampu

⁴¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru favorit*, hlm. 49-61

membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Dua hal ini sudah dibawa dan bahkan sudah menjadi sesuatu yang menempel dalam diri anak didik sebelum masuk ke sekolah. Maka guru harus mampu mempertahankan nilai yang baik dan mengubah nilai yang buruk agar menjadi nilai yang baik. Nilai yang dibawa anak bahkan juga dipengaruhi oleh dunia luar sehingga guru harus mampu menyeimbangkannya.

2) Guru sebagai inspiratory

Semboyan dari Bung Hatta guru mampu menjadi contoh bagi peserta didik, baik dari aqidah, akhlak dan dorongan dalam belajar. Masalah belajar adalah permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik sehingga guru harus memberikan contoh dalam belajar yang baik. Peserta didik tidak hanya dinilai dari angka saja tetapi kepribadian juga sangat perlu.

3) Guru sebagai motivator

Sebagai seorang motivator guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik menjadi lebih maju. Guru harus mampu memotivasi peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif. Sehingga peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Sebagai seorang motivator guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih

aktif dalam belajar.⁴²

Peranan guru yang telah ditulis oleh para tokoh menunjukkan bahwa seorang guru itu harus mampu memberikan bimbingan, motivasi, inspirasi, dan juga fasilitator bagi peserta didik. Guru tidak hanya menuntut peserta didik mendapatkan nilai bagus tetapi juga mendorong peserta didik lebih aktif dalam belajar serta mampu menerapkan ilmu yang didapat di dalam kehidupannya. Guru juga harus memberikan semangat kepada peserta didik agar lebih mengedepankan akhlak, aqidah dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

b. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Guru adalah seseorang yang mempunyai peran membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Guru juga mempunyai tugas melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Peserta didik yang mendapat bimbingan dari seorang guru pasti akan mendapatkan hasil karena peserta didik merasa ada bimbingan yang menjadi lebih maju. Dalam membimbing seorang guru harus melakukan suatu kegiatan yang lebih kreatif agar peserta didik lebih tertari. Bimbingan yang dilakukan oleh seorang guru harus

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, 2005), hlm. 44-45.

memperhatikan karakteristik yang dimiliki. Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM).

Menurut Skinner, sebagai mana yang dikutip Oemar Hamalik, bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.⁴³

Seorang guru PAI dalam melakukan bimbingan harus mempunyai perilaku yang baik untuk di ikuti oleh peserta didik. Perilaku membimbing adalah perilaku yang memancar dari aspek-aspek kepribadian sebagaimana ditampilkan oleh seorang pembimbing dengan karakteristik- karakteristik sebagai berikut.

- a. *Empati*; dapat merasakan apa yang dirasakan peserta didik.
- b. *Attending*; ramah, bersahabat, terbuka.
- c. *Supporting-motivating*; mendorong, memotivasi.
- d. *Unconditional positive regard*, menghargai secara positif tanpa syarat, menerima, toleran (memaafkan apapun keadaannya).
- e. *Genuine*, asli, jujur.
- f. *Respect*; menghormati diri dan hak- haknya.
- g. *Correct*; tepat, jelas, cermat, mudah dimengerti.
- h. Realistik, menerima kenyataan.
- i. Cerdas, kreatif, dan menguasai ilmu.

⁴³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hlm. 195.

- j. Berwawasan religius, psikologis, sosiologis, dan budaya.
- k. Terampil dalam tugas.

Guru berperan sebagai pembimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya potensi itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orangtua dan masyarakat. “Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya,”⁴⁴ Dengan demikian dua hal yang harus dimiliki guru sebagai pembimbing berikut;

Pertama, seorang guru harus memiliki pemahaman terhadap peserta didik yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.

Kedua, seorang guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.⁴⁵

Proses bimbingan akan dapat dilakukan guru dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27

⁴⁵ *Ibid*, hlm 27

kemana peserta didik, apa yang harus dilakukan dan sebagainya. Disamping itu guru mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh. Dua tugas guru PAI ini sangat besar perannya dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik.

c. Peran Guru PAI sebagai tauladan

Tauladan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang. Ketauladanan dapat diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru. Keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengemukakan ketauladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh.⁴⁶

Forrest W Parkey, dalam buku E. Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif* mengemukakan bahwa Guru sebagai model atau tauladan merupakan pribadi yang segala tingkah lakunya akan menjadi sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Menjadi tauladan merupakan sifat dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran, dan apabila seorang guru dapat menjalankan peran dan fungsinya ini maka efektifitas pembelajaran akan tercapai.⁴⁷

Ketauladanan adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2000), hlm

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 45

alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian “uswah”.⁴⁸ Keteladanan guru juga diartikan sebagai guru yang berprestasi, menguasai materi, metodologi dan terampil dalam mengajar yang didukung dengan komitmen serta dedikasi yang tinggi sehingga mampu menjalankan tugas dengan tekun dan disiplin.⁴⁹

Ketauladanan menurut para ahli diatas memiliki arti bahwa sesuatu hal baik yang dapat ditiru dari model yang dicontohkan oleh seseorang. Ketauladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik merupakan pengertian dari ketauladanan. Keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial peserta didik dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

Sebagai seorang guru agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban guru dengan baik, maka ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru teladan, yaitu :⁵⁰

1. Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Jakarta Pers. 2002), hlm. 117

⁴⁹ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spritualitas*, (Malang: UMM Pers, 2008), hlm. 192

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*”, hlm 36-38

perolehan keridhaan Allah.

2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat buruk, dalam arti bersih secara fisik dan jasmani.
3. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.
4. Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika
5. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memosisikan diri sebagai pelindung yang mencintai peserta didiknya serta mendukung masa depan mereka.
6. Mampu memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik.

Paul Suparno menjelaskan ada beberapa cara guru untuk mengungkapkan keteladanan yang baik bagi peserta didik antara lain sebagai berikut:⁵¹

1. Konsekuen dengan yang diajarkan
2. Tidak main topeng
3. Kembangkan ilmu pengetahuan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi tauladan yang baik, banyak hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru di hadapan peserta didik. Guru dapat mengungkapkannya dalam berbagai cara yaitu Guru harus konsekuen dengan yang diajarkan dan Guru harus mengembangkan ilmu pengetahuan.

d. Peran Guru PAI sebagai Motivator

⁵¹ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Demokrasi,...*” hlm. 69-70.

1) Makna motivasi

Kata motivasi berasal dari perkataan motivate - motivation banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. S. Nasution, M.A mengemukakan

“to motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing”.

Memotivasi peserta didik merupakan menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.⁵² Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang yang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu merupakan tumbuh didalam diri seseorang. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan

⁵² Zakiah Daradjat, *Metodik khusus pengajaran agama islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004), hlm.139.

factor psikis yang non-intelektual.⁵³

Mc. Donald merumuskan bahwa *motivation is a energy change within the person characterrized by affective arousal and anticipatory goal rection* yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵⁴ Motivasi merupakan dasar bagi perkembangan motivasi yakni yang bersifat sosial, artinya peserta didik itu suka bekerja sama dengan peserta didik yang lain dan dengan guru. Ia mengharapkan penghargaan dari teman -temannya dan mencegah hinaan mereka dan ingin mendapatkan harga dirinya.

Skinner yang dikutip oleh Nasition mengungkapkan bahwa masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi saja, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan reinforcemen. Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya dari pada penguasaan tugas ialah “*achievement motivation*” yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk dengan kegiatan pembelajaran disekolah.⁵⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang atau dari

⁵³ Sadirman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. (Jakarta :PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 48

⁵⁴ Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.106

⁵⁵ *Ibid*

dorongan orang lain untuk mencapai keinginan yang ingin dicapai dan diharapkan sesuai yang direncanakan sebelumnya.

Motivasi dipandang sebagai upaya dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku peserta didik dalam belajar. Proses motivasi terdapat adanya keinginan, tujuan dan sasaran sehingga mengarahkan kita untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi belajar peserta didik ada tiga komponen utama yaitu kebutuhan, perilaku atau dorongan, dan sebuah tujuan yang ingin dicapai. Menumbuhkan motivasi belajar ada faktor penting yang mendukung yaitu peran seorang guru untuk memotivasi peserta didik karena dengan adanya motivasi semangat belajar peserta didik akan dapat meningkat kembali. Motivasi mempunyai peranan penting bagi tenaga pendidik dan juga peserta didik. Motivasi belajar terdapat beberapa unsur yaitu ada kekuatan, pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk melakukan belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁶

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan juga motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif- motif yang menjadi

⁵⁶ Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 26

aktif atau berfungsinya dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu, sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kejadian yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik yang penting adalah:

- a) Adanya kebutuhan yang disebabkan oleh adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalkan anak ingin mengetahui isi cerita dari sebuah cerita anak maka dari itu ada keinginan peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi. Dengan membaca keinginannya karena kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku cerita yang telah dibaca.
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri. Peserta mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan mengetahui apakah ia ada kemajuan atau ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- c) Adanya aspirasi atau cita-cita. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya, merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsang dari luar diri peserta didik. Kejadian yang menyebabkan adanya motivasi ekstrinsik adalah:

- 1) Ganjaran-ganjaran yang merupakan alat memotivasi sebagai

alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar lebih baik.

- 2) Hukuman-hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang tidak menyenangkan atau juga alat pendidikan yang bersifat negatif namun dapat juga dijadikan memotivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya peserta didik. Peserta didik yang pernah mendapatkan hukuman, karena kelalaian tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa peserta didik didorong untuk selalu belajar.
- 3) Persaingan atau kompetisi. Pesaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan secara sengaja oleh guru.⁵⁷

Kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsi maupun ekstrinsik sangat diperlukan karena dengan motivasi peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat

⁵⁷ Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hlm.79

mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Terdapat bermacam-macam cara dan jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar peserta didik yaitu :

- a. Memberi angka yaitu sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya yang dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
- b. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat memperkuat dorongan. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas. Misalnya guru dapat menunjukkan sikap yang ramah tamah, tidak cemberut, tidak mudah marah, tidak mencela anak, tidak menyindir, dan lain-lain.
- c. Hadiah dan hukuman. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar peserta didik sebelum menempuh ujian sekolah misalnya. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, dan lain-lain). Hadiah dapat pula berupa pujian atau sanjungan saja. Kebalikan dengan hal tersebut adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam penerapan hukuman atau sanksi

ini hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran

- d. Saingan/kompetisi dan kerjasama dalam persaingan individu maupun kelompok.
- e. Ego-involvement, yaitu menumbuhkan kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harg diri.
- f. Memberi ulangan. Para peserta didik akan lebih giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- g. Mengetahui hasil pekerjaan apalagi jika ada kemajuan akan mendorong peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan bentuk motivasi di atas jelaslah bahwa guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dengan adanya minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran

guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Wina, proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan cara:⁵⁸

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b. Membangkitkan minat peserta didik
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik
- e. Berikan penilaian
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik
- g. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan peserta didiknya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 29-30

pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik

Guru Pendidikan Agama Islam yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk peserta didik, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi peserta didiknya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, dan ketajaman pikiran.⁵⁹ Menurut kamus Psikologi kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.⁶⁰ Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence*), menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (al – Qudrah dalam memahami sesuatu secara cepat

⁵⁹ Departemen Pendidikan Islam, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), hlm 262

⁶⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 253

dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikologi falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.⁶¹

Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau Value (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁸ Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat semangat atau berkenaan dengan spirit, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain, dari pengertian tersebut, maka spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat, sedangkan spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki.

⁶¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 317.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁶²

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual

⁶² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 31

adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan trasedental.

Berdasarkan para ahli kecerdasana spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan sikap berfikir yang rasional dan logis. Kemampuan yang menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh semenjak di alam arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma-norma, serta kasih sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian akan memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah kepada allah SWT.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri yaitu:⁶³

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel adalah suatu kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala sesuatu yang di perbuat.

Contohnya: Mudah menerima keberadaan orang lain pada lingkungan yang baru.

2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Seseorang yang memiliki kesadaran yang tinggi adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan yang ada pada dirinya, yang mana akan mendorong dirinya untuk introspeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang di anggap sebagai sesuatu yang bernilai. Contohnya: mampu memposisikan dirinya dalam menghadapi suatu masalah.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan, serta mengambil pembelajaran dari penderitaan

⁶³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 50

yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Contohnya: menjadi pribadi yang mampu menjadikan semua masalah menjadi pembelajaran dalam kehidupannya

4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan. Contohnya: Mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin di capai.

5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pola pikir bahwa kerugian yang telah diperbuat tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Dalam mengambil suatu keputusan tidak boleh hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga memikirkan orang lain. Contohnya: Dalam mengambil keputusan harus dipikirkan dengan sebaik-baiknya tidak hanya asal mengambil keputusan atau gegabah.

c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan memberikan makna mengenai ibadah terhadap perilaku dan sebuah kegiatan, melalui beberapa langkah dan melalui pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁶⁴ Kecerdasan spiritual pada intinya adalah kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah makna serta nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.⁶⁵

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan dalam memberi arti ibadah terhadap kegiatan dan perilaku, melalui pemikiran yang fitrah yang bertujuan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya, serta mempunyai pola pemikiran tauhid dan berprinsip hanya karena Allah.⁶⁶ Pengembangan kecerdasan spiritual merupakan proses, cara, serta upaya dalam memperluas potensi dalam diri seorang manusia, membawa dari suatu keadaan yang kurang baik ke dalam keadaan yang lebih luas, besar, lengkap, dan lebih baik, atau dari sederhana ke tahap yang

⁶⁴ Agustin dan Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun.....* hlm. 57

⁶⁵ Wahyudi Siwanto et. al, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzan, 2012), hlm. 10

⁶⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun* hlm. 57

lebih baik.⁶⁷

Kemampuan seseorang untuk mewujudkan potensi yang ada dalam diri seseorang serta memaknai bahwa segala tindakan yang dilakukan merupakan ibadah hanya kepada Allah yang sesuai dengan hatinya dalam mengambil segala keputusan dalam segala pemilihan yang ada dalam hidupnya sesuai dengan fitrah untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan mempunyai polapemikiran tauhid.

Tony Buzan, seorang ahli menyebutkan ciri-ciri pengembangan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri pengembangan kecerdasan spiritual tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Berikut ini ada beberapa cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.⁶⁸

1) Senang berbuat kebaikan

Kebaikan adalah sesuatu yang didambakan oleh setiap orang karena dengan kebaikan mereka akan merasakan suatu kepuasan. Pada dasarnya orang berbuat baik ada berbagai alasan yaitu, proses pelaksanaan perbuatan baik kadang hanya ingin dipuji oleh orang

⁶⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.....*hlm. 331

⁶⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual....* hlm. 70-83

lain. Berbuat baik terkadang berawal dari keterpaksaan sehingga dalam melakukan dengan terpaksa dan dengan tidak senang hati. Melakukan kebaikan seharusnya berangkat dengan keiklasan sehingga akan mendapatkan kebahagiaan. Orang berbuat baik dengan ikhlas pasti akan mendapatkan kepuasan karena merasa sudah berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Kehidupan anak jika sudah tertanam manfaat berbuat baik sejak awal pasti akan dengan senang hati melakukan perbuatan baik dalam kehidupannya tanpa meminta imbalan.

2) Senang menolong orang lain

Manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain, karena tanpa bantuan orang lain kita tidak bisa melakukan suatu aktivitas. Kehidupan kita tidak bisa hanya menuntut mendapatkan bantuan atau pertolongan orang lain tetapi sebaiknya kita juga harus menolong orang lain. Dengan membiasakan menolong orang lain maka kita merasakan kebahagiaan karena dapat meringankan beban orang lain. Memberikan pertolongan tidak hanya berupa materi saja. Ketika orang lain sedang merasa sedih kita bisa memberikan pertolongan berupa nasehat agar mereka

bisa bangkit dalam menghadapi kehidupannya, tidak hanya menyalahkan saja atau bahkan menjauhi dan mencacinya ataupun mengatakan kalau dia itu tidak hati-hati.

3) Menemukan tujuan hidup

Setiap manusia hidup pasti mempunyai tujuan hidup karena dengan adanya tujuan hidup manusia akan termotivasi dalam melaksanakan suatu kebaikan atau mempunyai cita-cita yang harus terpenuhi. Tujuan hidup manusia dapat dicapai menggunakan berbagai cara, tetapi harus tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Jalan hidup yang paling mendasar dalam kehidupan seseorang adalah keyakinan atau agama. Melalui kesadaran beragama yang baik, seseorang lebih mudah dalam menemukan tujuan hidupnya karena agama adalah landasan seseorang untuk menggapai suatu cita-cita. Pandangan agama dalam tujuan hidup bukan hanya berorientasi pada kehidupan yang sementara artinya bukan hanya kehidupan di dunia saja tetapi juga pada kehidupan yang abadi yaitu kehidupan akhirat. Tujuan hidup orang tua bisa memberikan contoh, pembiasaan dan mencari nilai-nilai agama agar mereka ada pijakan dalam melangkah. Memperdalam ilmu agama langkah

awal adalah memperdalam pemahaman terhadap agama sehingga akan menjadikan seorang anak menjadi pribadi yang taat agama. Seorang anak yang sudah bisa memperdalam ilmu agama pasti akan terarah dalam mencapai setiap langkah yang mereka ambil akan memikirkan manfaat terhadap diri mereka. Dengan demikian, seseorang anak akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya. Sungguh, inilah sumber kebahagiaan dalam hidup manusia.

4) Mempunyai selera humor

Kehidupan seseorang memang membutuhkan keseriusan tetapi ada kalanya anak harus berbuat santai atau humor agar mereka berpikinya tidak tegang. Orang tua yang tidak menyukai suatu kehidupan yang humor maka akan terasa kaku terhadap kehidupan keluarganya. Selera humor bisa juga digunakan untuk mencairkan suasana yang tegang. Seorang anak yang mengalami kesedihan akan merasa terhibur jika mereka diajak untuk humor. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pasti akan menerima sebuah humor karena humor itu sesuatu yang manusiawi untuk dilakukan. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor

yang baik adalah humor yang efektif. Mempunyai selera humor yang baik ini tidak hanya terkait dengan bagaimana menyampaikan humor kepada orang lain, tetapi juga bagaimana seseorang menemukan humor dalam kejadian yang dialaminya dan menerima humor yang di sampaikan oleh orang lain. Kemampuan yang seperti ini, berarti seseorang telah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dan mudah baginya untuk merasakan sebuah kebahagiaan.

5) Merasa melakukan sesuatu yang mulia

Setiap anak harus dilatih untuk melakukan kegiatan mulia dalam kehidupannya agar bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Seorang anak yang melakukan kegiatan mulia berarti telah melakukan kegiatan perdamaian. Seorang anak yang terbiasa melakukan kegiatan mulia maka dia akan mampu menahan rasa marah, kecewa dan berburuk sangka kepada orang lain.

6) Melibatkan anak dalam kegiatan ibadah

Kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang erat terhadap kejiwaan seseorang. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya bagus pasti kejiwaannya lebih tertata. Kegiatan kejiwaan mempunyai hubungan erat dengan kegiatan ritual

keagamaan atau ibadah seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Kecerdasan spiritual pada anak seharusnya dimulai sejak kecil dan sejak kecil anak harus dilibatkan dalam kegiatan keagamaan.

Sejak usia dini anak yang sudah dilatih tertib dalam beribadah pasti akan mempunyai jiwa yang bagus karena kecerdasan spiritualnya sudah terbangun dengan bagus. Misalkan anak yang sejak kecil diajari salat berjamaah di masjid pasti dewasa dia sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan tanpa diperintah.

Melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terarah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa. Oleh karena itu, sudah tidak ada alasan untuk ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak-anak ketika beribadah. Tidak hanya beribadah dalam arti ritual menyembah, anak sangat penting untuk dilibatkan dalam bentuk ibadah yang lain, seperti berpuasa.

Irma Minauliber pendapat bahwa ternyata puasa juga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Dengan membiasakan anak-anak untuk terlibat dalam berpuasa, anak akan menjadi individu yang ramah dan taat pada ajaran agama.

- 7) Mencerdaskan spiritual melalui pembacaan kisah-kisah keteladanan

Kegiatan literasi sangat bagus bagi kecerdasan spiritual anak karena dengan membaca dan mendengarkan cerita keteladanan sejarah yang agung maka kecerdasan anak bertambah terutama kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual anak dapat meningkat melalui kisah-kisah agung yaitu kisah-kisah keteladanan orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kehidupan seorang anak sangat dekat dengan kehidupan yang bersifat imajinatif karena pribadi anak sangat menyukai pada sesuatu yang baru dan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita. Di sinilah sesungguhnya orang tua dapat berperan aktif menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik. Orangtua dapat saja menceritakan kisah para Nabi, para sahabat yang dekat dengan Nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan enam jalan

untuk menembangkan kecerdasan spiritual (SQ). Keenam jalan ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan oleh para pendidik:⁶⁹

1. Mengembangkan SQ di sekolah
2. Melalui jalan pengasuhan
3. Melalui kegiatan pengetahuan
4. Melalui jalan perubahan pribadi
5. Melalui jalan persaudaraan
6. Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Data diatas dapat ditarik kesimpulan pengembangan kecerdasan spiritual adalah cara, proses, dan upaya untuk memperluas poyensi dalam diri seseorang agar dapat membawa dari suatu keadaan yang kurang baik menuju ke dalam keadaan yang lebih baik. Pengembangan kecerdasan spiritual mempunyai ciri-ciri yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, seperti senang berbuat baik, senang menolong orang menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan punya selera humor yang baik. Ciri-ciri tersebut dapat membantu pendidik agar mengetahui perkembangan dari pegembangan kecerdasan spiritual kecerdasan spiritual peserta didik.

⁶⁹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Media Grafika, 2003), hlm. 51-53.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menyadari bahwa banyak penelitian yang hampir memiliki persamaan, hanya saja peneliti belum menemukan tulisan yang benar-benar sama. Penelitian terdahulu digunakan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama dari peneliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

Pertama, Fahman Kurniawan, NIM 121110052, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Paterongan Jombang” membahas bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual, upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual dan faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu semakin luasnya ilmu agama dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang semakin meningkat kecerdasan spiritual.⁷⁰

⁷⁰ Fahman Kurniawan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Paterongan Jombang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi diterbitkan, 2017.

Kedua, Muthea Hamidah, NIM 3211113139, mahasiswa IAIN Tulungagung dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Tulungagung Tahun 2014/2015, membahas peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu adanya kesadaran untuk menutup aurat dengan memakai hijab dalam pembelajaran dan dilanjutkan setelah lulus, melakukan kegiatan beribadah tidak perlu untuk ditegur, adanya perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik.⁷¹

Ketiga, Oleh Al Muzahidin, NIM 16016005, mahasiswa IAIN Palangka Raya dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan membahas tentang Peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu sebuah pendekatan kecerdasan spiritual siswa yang bisa diterapkan dalam lingkungan Madrasah dan lingkungan tempat tinggal. Yang mana Bagi siswa Madrasah Al-Badar Kasongan Meningkatnya kecerdasan spiritual siswa dalam bentuk ibadah dan Mampu menyikapi kebermaknaan, nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI. Bagi

⁷¹ Muthea Hamidah, *Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Tulungagung Tahun 2014/2015* (Tulungagung : Falkultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2014)

Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan: Meningkatnya peran yang berkelanjutan dalam praktek ibadah dan Termotivasi beserta siswa untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan.⁷²

Keempat, Suhardi, NIM 20100113115, mahasiswa UIN Alauddin Makasar dalam penelitian yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar, membahas tentang Peranan Guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu peranan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar terdiri dari beberapa peranan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator diantaranya memberikan keteladanan, nasehat, motivasi belajar, memberikan contoh berperilaku baik misalnya, siswa dibiasakan menghargai guru, teman, menjalin tali persaudaraan yang baik sesama siswa, saling memberikan petolongan, melaksanakan sholat berjamaah, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah .⁷³

Kelima, Refi Widianti. NIM: 1516210023. Mahasiswa IAIN Bengkulu dengan Judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

⁷² Al Muzahidin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan*, (Palangkaraya : Pasca Sarjana, 2019)

⁷³ Suhardi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar*. (Palangka Raya : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017)

Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Bengkulu membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari peranan guru sebagai motivator, pembimbing dan selalu memberikan motivasi kepada siswa sehingga perilaku keagamaan peserta didik lebih meningkat.⁷⁴

Keenam, Sri Devi Rosalina NIM : 14311429 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” (Studi kasus di SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan) menyatakan bahwa Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi, membimbing, mendidik, memberikan keteladanan, memberikan hadiah, hukuman, mengadakan kegiatan tadabbur alam, membiasakan membaca doa dan surat-surat pendek ketika sebelum belajar maupun setelah belajar serta menciptakan suasana belajar yang

⁷⁴ Refi Widianti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Bengkulu*. (Bengkulu : Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN, 2019)

menyenangkan sehingga peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan siswa karena mereka menjadi sadar akan tanggung jawab.⁷⁵

Ketujuh, Rina Anjar Sari, NIM 123111349, Mahasiswa UIN Surakarta yang berjudul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen Tahun 2017 yang menyatakan bahwa Peran Guru PAI meningkatkan kecerdasan Siswa. Data diperoleh dengan wawancara, Observasi dan Dokumentasi yang hasilnya peran guru sebagai motivator, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, demonstrator dan evaluator sangat membantu dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa.⁷⁶

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fahman Kurniawan (2017), "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Paterongan Jombang".	Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Peserta didik, yaitu kecerdasan spiritual peserta didik dapat terbina dengan baik dengan semakin luasnya ilmu agama dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang semakin meningkat kecerdasan spiritual	1. Peran Guru PAI 2. Kecerdasan Spiritual Peserta didik	Lokasi Penelitian berbeda
2.	Muthea Hamidah : Peran Guru PAI Sebagai	Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan	1. Sama-sama meneliti	1. Lokasi penelitian berbeda

⁷⁵ Sri Devi Rosalina NIM : 14311429 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*" (Studi kasus di SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan) (Jakarta: Fakultas Tarbiyah, 2018)

⁷⁶ Rina Anjar Sari, *Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen Tahun 2017* (Surakarta : UIN, 2017)

	Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Tulungagung Tahun 2014/2015	Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Tulungagung Tahun 2014/2015 yaitu kesadaran untuk menutup aurat dengan memakai hijab dalam pembelajaran dan dilanjutkan setelah lulus, melakukan kegiatan beribadah tidak perlu untuk ditegur, adanya perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik	tentang kecerdasan spiritual	
3.	Al Muzahidin : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan yaitu meningkatnya peran yang berkelanjutan dalam praktek ibadah dan Termotivasi beserta siswa untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan	1. Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual	1. Lokasi penelitian berbeda
4.	Suhardi : “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”.	Dampak Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar” yaitu peserta didik semakin termotivasi melakukan ibadah dengan rajin beribadah, sederhana dan lebih sopan	1. Sama-sama meneliti kecerdasan spiritual	1. Lokasi penelitian berbeda
5.	Refi Widianti : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam	Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual	1. Sama-sama meneliti kecerdasan spiritual	1. Lokasi berbeda

	Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Bengkulu	Siswa Kelas VIII MTs Bengkulu yaitu guru sebagai motivator, pembimbing dan selalu memberikan motivasi kepada siswa sehingga perilaku keagamaan peserta didik lebih meningkat		
6.	Sri Devi Rosalina : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi kasus di SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan)	Dampak peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi kasus di SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan) yaitu peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan siswa karena mereka menjadi sadar akan tanggung jawab	1. Meneliti kecerdasan spiritual	1. Lokasi penelitian berbeda
7	Rina Anjar Sari : Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen Tahun 2017	Dampak Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual yaitu peran guru sebagai motivator, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, demonstrator dan evaluator sangat membantu dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	1. Sama-sama meneliti kecerdasan spiritual	1. Lokasi berbeda

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang digunakan para peneliti dalam mencari fakta melalui kegiatan penelitian.⁷⁷ Paradigma juga berarti kerangka berfikir, karena kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan memperhatikan teori yang disusun yang digunakan sebagai dasar menjawab pertanyaan dalam penelitian yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Guba (1990) dan Denzin & Lincoln (1994) juga mengemukakan pendapat mereka, dari data tersebut dapat disimpulkan paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi atau dengan kata lain paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas.⁷⁸

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sifat dari penelitian kualitatif adalah alami, deskriptif, induktif, dan mendapatkan arti dari suatu fenomena yang terjadi pada subyek yang diteliti.⁷⁹ Berdasarkan dengan pengertian ini maka dapat disimpulkan

⁷⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosyda Karya, 2012), hlm. 146

⁷⁸ W Walidin dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. 55

⁷⁹ Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 3

bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya menggali data dan menganalisa sehingga menemukan sebuah teori untuk digunakan.

Penelitian kualitatif adalah kemampuan untuk memahami tingkah laku individu atau informan yang menjadi sasaran penelitian secara detail dalam bentuk “Explicit knowledge” maupun Tacit knowledge”.⁸⁰

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi dalam penelitian ini maka penulis membuat sebuah bagan sebagai berikut :

⁸⁰ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : UNESA, 2008), hlm 11

Bagan 2.2 paradigma Penelitian

